

# Hubungan Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Semester Awal dan Akhir

*by Ade Mai Sarotus Salsabela*

---

**Submission date:** 06-Aug-2025 03:09PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2725990581

**File name:** p\_Academic\_Dishonesty\_Pada\_Mahasiswa\_Semester\_Awal\_dan\_Akhir.pdf (957.58K)

**Word count:** 13759

**Character count:** 89915

**HUBUNGAN <sup>3</sup> *ACADEMIC SELF-EFFICACY* TERHADAP  
*ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA SEMESTER  
AWAL DAN AKHIR**

**<sup>10</sup>  
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial  
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

**Ade Mai Sarotus Salsabela**

212303001

**<sup>10</sup>  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA  
2025**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama untuk membangun karakter dan moral individu. Dalam perspektif psikologi, pendidikan dipandang sebagai wadah yang memungkinkan seseorang mengembangkan seluruh potensi dirinya secara berkelanjutan, sejak masa kelahiran hingga akhir hayat melalui proses bimbingan dan pengajaran yang terarah (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pendidikan diklasifikasikan menjadi pendidikan informal, non-formal, dan formal. Pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang mengenai wajib belajar 12 tahun adalah pendidikan formal, yang merupakan pendidikan terstruktur secara sistematis dan berjenjang mulai dari tingkat dasar (SD), berlanjut ke jenjang menengah (SMP, SMA), hingga jenjang studi lanjutan (Universitas atau Perguruan Tinggi) (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2022). Pada setiap jenjang pendidikan, pengajaran yang diberikan akan semakin meningkat, misalnya dalam Perguruan Tinggi pendidikan tidak hanya seputar transfer ilmu, namun juga pembentukan etika dan profesionalisme mahasiswa.

Proses pendidikan di Perguruan Tinggi akan ditekankan pada kesiapan ilmu dan *skill* sebelum praktik langsung di lingkungan kerja. Maka dari itu, mahasiswa akan dikategorikan mampu dan siap terjun jika berhasil dalam pendidikannya. Salah satu patokan keberhasilan dalam pendidikan adalah prestasi belajar yang dilihat dari kuantitas nilai atau *score* mahasiswa (Pradia

& Dewi, 2021). Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan *high score*. Idealnya, mahasiswa akan belajar dan berusaha memahami, serta menerapkan segala ilmu dan praktik dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Namun realitanya, dalam proses mendapatkan nilai tersebut seringkali ditemui beberapa mahasiswa yang melakukan tindakan tidak jujur.

Salah satu elemen psikologis dalam kepribadian yang harus dimiliki seseorang adalah sifat jujur (Heryadi & Subandi, 2021). Seharusnya, sifat jujur mahasiswa menjadi salah satu karakter yang terbentuk karena selalu diajarkan dan dibiasakan didalam lingkup perkuliahan sebagai hasil dari penerapan etika dan asas profesionalisme. Sebagaimana pendapat Lay (Pusvitasari, Heryadi, & Puspitasari, 2024), suatu karakter seperti kejujuran dapat dibentuk karena adanya pembiasaan moral yang selalu diterapkan dalam keseharian seseorang. Akan tetapi, realitanya masih banyak ditemukan permasalahan yang bertentangan dengan harapan tersebut, salah satunya adalah ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkup perguruan tinggi, seperti menyontek, plagiasi, joki tugas, dan lain sejenisnya.

Ketidakjujuran akademik dalam ilmu psikologi disebut sebagai *academic dishonesty*, yang mencerminkan bentuk pelanggaran etika dalam aktivitas akademik. Eastman, Iyer, dan Reisenwitz (2008) menjabarkan *academic dishonesty* sebagai bentuk-bentuk perilaku tidak jujur yang tergolong pada salah satu bentuk perilaku berikut: menyontek, meminta bantuan dari luar untuk tugas, plagiarisme atau menjiplak, dan melakukan kecurangan dengan

memanfaatkan media elektronik. Sependapat dengan hal tersebut, Knapp dan Hulbert (Wahyuningsih, Kusumawati, & Nugroho, 2021), mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai berbagai bentuk kecurangan yang terjadi di ruang lingkup pendidikan formal, seperti plagiarisme, sabotase akademik, menyontek, pemalsuan data, dan lain sebagainya. Gitanjali (Heryadi, Azhar, Bashori, & Zakaria, 2024) menambahkan, *academic dishonesty* merujuk pada perilaku curang yang dilakukan secara sadar atau sengaja dalam menyelesaikan tugas akademik.

Fenomena *academic dishonesty* sudah lama menjadi fokus kajian para ahli, baik di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan survei data penelitian yang dilakukan oleh Azemi, Azhar, dan Jamaludin (2024) dalam rentang 3 dekade terakhir, menunjukkan adanya peningkatan jumlah publikasi mengenai topik *academic dishonesty* dimulai pada tahun 2001 dengan 9 artikel, tahun 2008 dengan 19 artikel, tahun 2016 meningkat menjadi 48 artikel, tahun 2017-2021 jumlahnya terus meningkat menjadi 50, 51, 78, 78, dan 95 artikel, hingga jumlah artikel tertinggi di Scopus terbit pada tahun 2022 dengan 138 artikel. Jika dilihat berdasarkan negara penelitian mengenai topik *academic dishonesty*, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah publikasi tertinggi dengan 275 artikel, diikuti oleh Australia, Inggris, dan Kanada dengan masing-masing 137, 85, dan 63 artikel. Negara lain seperti China, Uni Emirat Arab, India, Malaysia, Indonesia, dan Arab Saudi memiliki jumlah publikasi berkisar antara 19 hingga 31 artikel.

Kasus nyata tindakan *academic dishonesty* yang dilakukan mahasiswa, salah satunya pernah viral di media sosial X pada tanggal 9 Maret 2024, dimana salah satu mahasiswa jurusan Manajemen UNAIR memplagiasi tugas temannya tanpa izin. Menurut berita, pelaku tersebut menyalin tugas temannya secara keseluruhan dan hanya mengganti dengan namanya (Widiyana, 2024). Kasus lainnya, dilakukan oleh mahasiswa semester akhir Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang, dimana salah satu mahasiswa melakukan plagiasi tugas akhir dengan menduplikat milik mahasiswa lulusan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. Kasus tersebut juga diketahui karena viral di media sosial X sekitar bulan Mei 2024 (Putra & Purba, 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, sebuah penelitian internasional juga menunjukkan adanya kasus *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa Kedokteran tahun kedua sampai keenam di Universitas Zagreb, Kroasia (Hrabak *et al.*, 2004). Hasil penelitian menyebutkan bahwa, 94% mahasiswa tersebut mengaku pernah melakukan tindakan curang minimal sekali selama kuliah. Berdasarkan hasil data, jenis kecurangan yang paling sering dilakukan adalah membantu tanda tangan teman yang tidak hadir di kelas (89,1%), menyontek jawaban teman ketika ujian (52,2%), memakai contekan saat ujian (34,6%), dan membayar untuk lulus ujian (0,7%). Selain itu, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tahun kuliah, maka kemungkinan untuk berbuat curang akan semakin sering dengan rata-rata tahun kedua melakukan 2 jenis kecurangan dan tahun keenam melakukan 4 jenis kecurangan. Penelitian lainnya oleh Heyneman, Anderson, dan

Nuraliyeva (2008), melakukan studi komparasi pada mahasiswa di Serbia, Kroasia, Bulgaria, Moldova, Kazakhstan, dan Kyrgyzstan untuk melihat sejauh mana tingkat korupsi di perguruan tinggi di negara-negara bekas Uni Soviet. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18–40% mahasiswa di 4 negara tersebut mengaku pernah menggunakan cara ilegal atau tidak sah untuk masuk universitas dan sebanyak 62–80% mahasiswa mengaku mengetahui kalau dosen mereka juga terlibat dalam tindak suap nilai. Berdasarkan data-data tersebut, terlihat bahwa fenomena *academic dishonesty* di lingkungan pendidikan tinggi, baik dalam konteks nasional maupun global masih menjadi persoalan penting yang krusial dan butuh didalami lebih lanjut.

Munirah dan Nurkhin (Pradia & Dewi, 2021), berpendapat bahwa *academic dishonesty* dapat disebabkan oleh adanya tekanan akademik, rasa cemas mendapatkan nilai dibawah standar, hingga takut tidak lulus. Pelaku dari *academic dishonesty* ini tidak terbatas pada mahasiswa tingkat tertentu saja, sehingga tidak menutup kemungkinan akan dilakukan oleh mahasiswa semester awal maupun akhir. Mahasiswa sendiri diartikan sebagai individu yang sedang mengembangkan potensi di cabang keilmuan yang sesuai minatnya melalui pembelajaran, pengembangan, dan pengalaman untuk menjadi profesional yang berkompeten, yang seimbang dengan gelarnya (Umboh, Pali, & David, 2020). Umumnya, mahasiswa semester awal masih beradaptasi dengan tugas dan tanggung jawab baru (Putri, Risnawati, & Avati, 2022). Selain itu, sistem perkuliahan memiliki pendekatan yang berbeda dari proses belajar-mengajar di sekolah, sehingga mahasiswa semester awal akan

cenderung menghadapi tantangan dalam hal tekanan akademik dan manajemen waktu. Sementara mahasiswa semester akhir, walaupun memiliki pengalaman lebih lama dalam menghadapi tantangan akademik, tidak menutup kemungkinan juga tetap menghadapi tekanan seperti tugas akhir dan tuntutan IPK. Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2022), mahasiswa semester akhir memiliki tingkat stres akademik yang tergolong tinggi dengan persentase 66%. Hal-hal tersebutlah yang dapat mendorong mahasiswa melakukan tindakan *academic dishonesty*.

Penelitian mengenai *academic dishonesty* pada mahasiswa berdasarkan tingkat semester pernah dilakukan oleh Denisova-Schmidt, Huber, dan Leontyeva (2016), yang mana menunjukkan bahwa mahasiswa tahun kelima di Universitas Rusia teridentifikasi lebih menerima praktik curang dibandingkan mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa tahun kelima lebih sering menggunakan contekan dan materi tidak sah selama ujian (+12%), menyontek saat ujian (+25%), mengunduh makalah tugas dari internet (+15%), membeli makalah tugas dari agen khusus atau mahasiswa lain (+12,5%), dan memberi alasan palsu kepada dosen ketika kinerja akademiknya buruk (+14%).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan *academic dishonesty* menurut Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013), adalah *academic self-efficacy*. Konsep *academic self-efficacy* berakar dari teori *self-efficacy* Bandura, hanya saja lingkupnya dipersempit seputar akademik. Schunk (Mayalianti, Fatimahtuzzahro, & Maryana, 2024), mendefinisikan

*academic self-efficacy* sebagai suatu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas akademik. *Academic self-efficacy* diperlukan karena sistem dalam pendidikan yang bersifat target pada hasil, membuat mahasiswa memiliki tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, diperlukan variabel yang mengarahkan perilaku mahasiswa untuk lebih yakin dan tidak ragu pada kemampuannya sendiri (Nauvalia, 2021). Jika tidak, maka mahasiswa akan memilih untuk berbuat curang dan tidak jujur demi memenuhi target dan tuntutan tersebut. Secara teoritis, mahasiswa yang memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi umumnya lebih mampu menahan diri dari tindakan tidak jujur karena memiliki kepercayaan terhadap kemampuan akademiknya. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *academic self-efficacy* yang rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku tidak jujur sebagai akibat dari ketidakpercayaan pada kemampuannya sendiri.

Sebenarnya, topik *academic dishonesty* dan kaitannya dengan *academic self-efficacy* telah banyak dikaji pada penelitian terdahulu, misalnya penelitian Mutmainah (2023) mengenai “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self Efficacy in Postgraduate*”, yang mana didapati adanya pengaruh yang signifikan antara *procrastination* dan *goal orientation* terhadap *academic dishonesty* yang dimoderatori *self-efficacy*. Meskipun begitu, masih terdapat *gap research* dimana masih cukup minim yang membahas pengaruh *self-efficacy* secara akademik atau *academic self-efficacy* terhadap *academic dishonesty*. Selain itu, subjek yang diambil biasanya siswa atau mahasiswa secara general tanpa

pengklasifikasian tingkatan tertentu, sehingga masih perlu digali lebih dalam apakah dengan perbedaan pengalaman akademik antara mahasiswa semester awal dan akhir juga berpengaruh pada kecenderungan *academic dishonesty*.

<sup>76</sup> Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya dengan meneliti hubungan antara <sup>31</sup> *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa di tingkat semester awal dan akhir yang ada di wilayah DI. Yogyakarta. Alasan memilih Yogyakarta sebagai populasi penelitian adalah karena Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan banyaknya pemuda-pemudi yang merantau ke Yogyakarta untuk belajar, seperti hasil dari survei yang dilakukan Goodstats (Khafid, 2023), dimana Yogyakarta menjadi pilihan utama 70% responden mahasiswa untuk pendidikan di Indonesia. Selain itu, menurut data BAPPEDA DIY (Khafid, 2023) jumlah pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta mencapai 640.658 orang per Oktober 2023 termasuk masyarakat lokal dan perantauan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dengan menyebar kuesioner secara *online* kepada calon subjek penelitian pada tanggal 16 hingga 18 Februari untuk melihat apakah terdapat kasus *academic dishonesty* di Universitas yang ada di wilayah DI. Yogyakarta. *Primary research* dilakukan kepada 9 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa semester awal yang saat ini berada di semester 2, dan 6 mahasiswa semester akhir yang saat ini menempuh semester 8. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa, baik di semester awal maupun akhir, mengakui adanya praktik *academic dishonesty* yang terjadi di lingkungan mereka. Bentuk ketidakjujuran ini

mencakup menyontek saat <sup>1</sup> ujian, menyalin jawaban teman, serta *copy-paste* dari internet atau AI tanpa melakukan parafrase. Untuk tingkat prevalensinya, rata-rata responden mahasiswa semester awal dan akhir menyatakan sebagian kecil teman sekelasnya melakukan praktik tidak jujur.

Responden juga mengaku pernah melakukan *academic dishonesty*, dimana mahasiswa semester awal sebagian kecil mengaku pernah melakukannya terutama ketika merasa terdesak, misalnya karena waktu yang terbatas atau kesulitan memahami materi. Sedangkan, mahasiswa semester akhir mayoritas mengaku pernah melakukannya ketika berada dalam situasi buntu, tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Berdasarkan hasil *primary research* tersebut, menunjukkan adanya praktik *academic dishonesty* di lingkungan Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, dengan alasan yang kurang lebih sama antara mahasiswa semester awal dan akhir, yakni karena waktu terbatas, kesulitan memahami materi, tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, dan kebuntuan ide. Peneliti juga menanyakan tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya (*academic self-efficacy*) dengan hasil rata-rata tingkat keyakinan mahasiswa semester awal berkisar di angka 3-4 dan mahasiswa semester akhir berkisar 3-5 dengan keterangan <sup>93</sup> 1 sangat tidak yakin dan 5 sangat yakin.

Berdasarkan berbagai data dan informasi diatas, penelitian ini sangat perlu dilakukan melihat *academic dishonesty* masih menjadi salah satu permasalahan krusial dalam lingkup pendidikan. Selain itu, dampak dari

*academic dishonesty* tidak hanya pada mahasiswa namun juga pada lingkungan sekitar. Jika bentuk ketidakjujuran yang dilakukan cukup berat seperti memplagiasi tugas akhir milik orang lain, akan berdampak tidak hanya pada diri sendiri namun juga kredibilitas Perguruan Tinggi. Sebagai hasil, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang psikologi pendidikan sebagai sumber literatur dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Arah penelitian ini berlandaskan pada rumusan masalah berupa pertanyaan terkait adakah hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir, bagaimana pola hubungan diantara kedua variabel tersebut, serta adakah perbedaan tingkatan skor *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* berdasarkan tingkat semester mahasiswa.

## B. Tujuan

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan kedua variabel, serta melihat perbedaan tingkatan skor *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir dengan berdasarkan data empiris.

## C. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur pada bidang keilmuan psikologi pendidikan, khususnya terkait apakah perilaku

*academic dishonesty* mahasiswa berhubungan dengan *academic self-efficacy*. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran lebih mendalam terkait adakah perbedaan skor <sup>19</sup> *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Subjek

Mahasiswa dapat lebih *aware* terhadap pola perilaku *academic dishonesty* dan pentingnya *academic self-efficacy* dalam menghadapi dorongan berbuat tidak jujur. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam proses pendidikannya dengan menumbuhkan kejujuran sebagai kunci integritas akademik, serta memahami konsekuensi yang didapat ketika tidak jujur terhadap reputasi dan masa depan mereka.

### b. Bagi Lembaga

Perguruan tinggi yang berada dalam jangkauan wilayah populasi penelitian ini, dapat memanfaatkan hasil penelitian yang diperoleh guna mencari alternatif solusi dalam mengatasi *academic dishonesty* yang masih rawan dilakukan mahasiswa, baik mahasiswa semester awal maupun semester akhir.

### c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuan mengenai topik *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*, khususnya pada mahasiswa semester awal dan akhir dengan menganalisa secara teoritis

dan dibuktikan dengan data empiris. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan peneliti sebagai salah satu syarat kelulusan.

#### d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan dari penelitian dapat menjadi tambahan referensi terkait topik *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi riset selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam variabel atau aspek situasional lainnya yang mungkin memengaruhi kecenderungan terhadap perilaku *academic dishonesty*.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* telah menjadi fokus di beberapa penelitian sebelumnya, akan tetapi dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Semester Awal dan Akhir” ini tetap memiliki perbedaan baik dalam segi topik, teori, alat ukur, maupun subjek penelitian.

#### 1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik *academic self-efficacy* sebagai variabel bebas dan *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung, serta hanya berfokus pada keterkaitan diantara kedua variabel tersebut tanpa adanya pengaruh dari variabel lain. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada

Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, topik penelitiannya mengenai <sup>1</sup> *self-efficacy* sebagai variabel bebasnya dan *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Penelitian Sitorus dan Pratama (2021) mengangkat *self-efficacy* secara general, sedangkan <sup>100</sup> pada penelitian ini variabel bebasnya dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy*. Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, topiknya mengangkat *procrastination* dan *goal orientation* sebagai variabel bebas, *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung, serta *self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Perbedaannya terletak pada variabel bebas dan adanya variabel moderasi pada penelitian Mutmainah (2023) berupa *self-efficacy* secara general.

Penelitian lainnya, Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, topiknya mengangkat *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung dan *self-efficacy* sebagai variabel bebas. <sup>12</sup> Perbedaannya terletak pada topik variabel bebas dimana penelitian Pradia dan Dewi (2021) mengangkat *self-efficacy* secara general, sedangkan penelitian ini variabel bebasnya dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy*. Pada penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, mengangkat topik efikasi diri sebagai variabel bebas dan

*academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada topik variabel bebas dimana penelitian dari Fauzi, dkk. (2024) mengangkat efikasi diri secara general, sedangkan pada penelitian ini dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy*.

Penelitian Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, memiliki topik *self-efficacy* dan *personality* sebagai variabel bebas, serta *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, dimana penelitian Peasah, dkk. (2024) memiliki dua variabel bebas, yakni *self-efficacy* dan *personality*. *Self-efficacy* dalam penelitian Peasah, dkk. (2024) juga masih secara general dan tidak dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy* seperti pada penelitian ini. Penelitian lain oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, menggunakan topik *gender*, *moral self-concept*, dan *academic self-efficacy* sebagai variabel bebas, serta *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya dengan penelitian ini ada pada variabel bebasnya, dimana penelitian Intinshar, dkk. (2024) memiliki 3 variabel bebas, sedangkan penelitian ini hanya memiliki 1 variabel bebas.

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Rahmat dan Setiawan (2024) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self-Efficacy* Terhadap

Kecurangan Akademik Mahasiswa”, menggunakan topik *fraud hexagon* (kesempatan, rasionalisasi, tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi) dan *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan kecurangan akademik sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada variabel *self-efficacy* dimana penelitian Rahmat dan Setiawan (2024) masih secara general. Selain itu, istilah yang digunakan berupa variabel kecurangan akademik walaupun masih sejalan dengan *academic dishonesty* hanya sedikit berbeda di pen-spesifikan teori, serta adanya variabel bebas lain berupa *fraud hexagon* (kesempatan, rasionalisasi, tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi). Penelitian lainnya, oleh Fadhillah (2024) yang berjudul “Korelasi Antara *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa”, mengangkat topik *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan *academic cheating* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada pen-spesifikan teori, dimana variabel *self-efficacy* penelitian Fadhillah (2024) masih secara general dan variabel *academic cheating* yang memiliki istilah berbeda namun masih sejalan dengan *academic dishonesty*.

Penelitian Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, menggunakan topik efikasi diri sebagai variabel bebas dan kecurangan akademik sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada pen-spesifikan teori, dimana variabel efikasi diri penelitian Annurianti dan Sukma (2024) masih secara general dan menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia, serta

variabel kecurangan akademik yang memiliki istilah berbeda namun masih sejalan dengan *academic dishonesty*.

## 2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastmen, *et al.* (2008) dan teori *academic self-efficacy* dari Bandura (1997) yang juga termuat dalam Kristensen, Danielsen, Urke, Larsen, dan Aanes (2023). Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, teori yang digunakan adalah teori dari Munir, *et al.* untuk variabel *academic dishonesty* dan teori dari Bandura untuk variabel *self-efficacy*. Perbedaannya terletak pada teori variabel *academic dishonesty* dimana penelitian Sitorus dan Pratama (2021) menggunakan teori dari Munir, *et al.*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Eastman. Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, teori yang digunakan merupakan teori dari Wideman untuk variabel *academic dishonesty*, Gagnon *et al.* untuk variabel *procrastination*, Dweck untuk variabel *goal orientation*, dan Bandura untuk variabel *self-efficacy*. Terdapat perbedaan pada teori *academic dishonesty* yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan teori dari Eastman *et al.*

Penelitian lainnya, oleh Surjo, Hastuti, dan Jessica (2024) yang berjudul “*Academic Self-Efficacy dan Kaitannya dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI*”, teori yang digunakan adalah teori Pavea untuk variabel *academic dishonesty*, serta teori Baron dan Bryne untuk variabel *academic self-efficacy*. Perbedaanya terletak pada kedua variabel menggunakan teori dari tokoh yang berbeda. Pada penelitian Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, teorinya bersumber dari Lambert, dkk. untuk variabel *academic dishonesty* dan Bandura untuk variabel *self-efficacy*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.*

Penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, teorinya menggunakan teori Lambert, dkk. sebagai dasar teori *academic dishonesty* dan Bandura sebagai dasar teori efikasi diri. Dimana, sangat berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.* Penelitian lain oleh Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self-Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, menggunakan teori dari Blachnio, dkk. untuk variabel *academic dishonesty*, serta teori dari Ludeke, dkk. untuk variabel *personality* dan teori dari Bandura untuk

variabel *self-efficacy*. Perbedaannya terletak pada teori variabel *academic dishonesty*, dimana penelitian Peasah, dkk. (2024) menggunakan teori Blachnio, dkk., sedangkan penelitian ini menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.*

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, menggunakan teori dari Bleeker untuk *academic dishonesty*, Haynes untuk *moral self-concept*, Bandura untuk *self-efficacy*, dan Gilligan untuk *gender*. Perbedaannya terletak pada teori yang menjelaskan *academic dishonesty*, dimana penelitian Intinshar, dkk. (2024) menggunakan teori dari Bleeker., sedangkan penelitian ini bersumber dari Eastman, *et al.* Penelitian lainnya oleh Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, teori yang digunakan berasal dari Anderman dan Murlock untuk variabel kecurangan akademik, sementara efikasi diri menggunakan teori dari Feist dan Gregory. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.*, dan teori *academic self-efficacy* dari Bandura.

### 7 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur penelitian ini menggunakan adaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” milik Faradiena (2019) yang memiliki 20 aitem dan skala “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”

dari Darmayanti, Anggraini, Winata, dan Mardianto (2021) yang memiliki 25 aitem. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”,<sup>45</sup> alat ukur yang digunakan merupakan konstruksi skala *self-efficacy* dan skala *academic dishonesty*. Perbedaannya dengan penelitian ini, skala yang digunakan merupakan adaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” Faradiena (2019) dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*” milik Darmayanti, dkk. (2021). Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, alat ukurnya menggunakan skala *academic dishonesty* oleh Bashir dan Bala, skala *self-efficacy* oleh Schwarzer dan Jerusalem, skala *procrastination* oleh Chun Chu dan Choi, serta skala *goal orientation* oleh Button *et al.* Perbedaannya terletak pada skala yang digunakan, dimana penelitian ini mengadaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

Penelitian lainnya, oleh Surjo, Hastuti, dan Jessica (2024) yang berjudul “*Academic Self-Efficacy dan Kaitannya dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI*”,<sup>2</sup> alat ukur penelitiannya menggunakan *Academic Dishonesty Scale (ADS)* yang dikembangkan oleh Bashir dan Bala, serta *Academic Self Efficacy Scale (ASES)* yang dikembangkan oleh Greco, *et*

al. Berbeda dengan penelitian ini yang mengadaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”. Pada penelitian Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, alat ukurnya mengadaptasi *Academic Dishonesty Scale* milik Bashir dan Bala, serta skala *General Self-Efficacy Scale* milik Schwarzer dan Jerusalem. Keduanya berbeda dengan kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, alat ukurnya menggunakan skala *academic dishonesty* hasil adaptasi Khamdani dan skala efikasi diri siap sebar yang telah dikonstruksi oleh Abdullah. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan pada kedua alat ukur yang digunakan. Penelitian lain oleh Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, alat ukurnya menggunakan *Unethical Academic Behaviour Inventory* untuk variabel *academic dishonesty*, *The Big Five Inventory* untuk variabel *personality*, dan *The Perceived Teacher Self Efficacy Inventory* untuk variabel *self-efficacy*. Cukup berbeda dengan alat ukur penelitian ini yang menggunakan adaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, alat ukurnya menggunakan <sup>53</sup> *The Academic Dishonesty Scale*, *The Moral Self-Concept Scale*, dan *The Academic Self-Efficacy Scale*. Dimana, semua <sup>13</sup> alat ukur yang digunakan berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian lainnya, oleh Rahmat dan Setiawan (2024) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”, alat ukur yang <sup>45</sup> digunakan berupa angket yang disusun berdasarkan aspek setiap variabel, kemudian diperkuat dengan observasi dan wawancara. Berbeda dengan penelitian ini yang mengadaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

Penelitian Fadhillah (2024) yang berjudul “Korelasi Antara *Self Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa”, alat ukur yang digunakan <sup>20</sup> berupa angket *self-efficacy* yang disusun berdasarkan aspek *self-efficacy* dan angket perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang disusun <sup>9</sup> berdasarkan aspek perilaku menyontek. Keduanya berbeda dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian lain oleh Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, alat ukur penelitiannya <sup>32</sup> berupa angket efikasi diri dan angket kecurangan akademik yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya pada subjek penelitian. Berbeda dengan

penelitian ini yang menggunakan skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan semester awal dan akhir di Universitas yang ada di Yogyakarta. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, subjek penelitiannya menggunakan mahasiswa semester 3 sampai 7 Kampus X yang berada di Bukittinggi. Dimana terdapat perbedaan, walaupun sama-sama mengambil populasi mahasiswa, penelitian ini mensyaratkan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan semester awal dan akhir di Universitas yang ada di Yogyakarta. Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta. Walaupun sama-sama mahasiswa, penelitian Mutmainah (2023) menggunakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di semester awal dan akhir di Universitas yang ada di Yogyakarta.

Penelitian lainnya, oleh Surjo, Hastuti, dan Jessica (2024) yang berjudul "*Academic Self-Efficacy dan Kaitannya dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI*", subjek penelitiannya merupakan mahasiswa aktif Universitas X secara general tanpa ada pengkhususan tingkat semester, seperti mahasiswa semester awal dan akhir. Pada penelitian Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai "Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa", subjek penelitiannya merupakan mahasiswa Jurusan X di Universitas Y yang tercatat sebagai mahasiswa aktif angkatan 2018-2020, yang mana penelitian Pradia dan Dewi (2021) hanya mengkhususkan angkatan mahasiswa dan bukan tingkatan semesternya seperti penelitian ini.

Penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul "Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar", subjek penelitiannya merupakan mahasiswa kota Makassar, sangat berbeda karena menggunakan mahasiswa secara umum tanpa syarat tingkatan tertentu. Penelitian lain oleh Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul "*Role of Self Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*", subjek penelitiannya merupakan mahasiswa yang sedang dalam masa pelatihan untuk menjadi guru dari Universitas di Ghana, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa semester awal dan akhir di Universitas di Yogyakarta.

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, subjek penelitiannya adalah mahasiswa aktif program Diploma maupun Sarjana yang berada di situasi khusus pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini hanya mengkhususkan tingkatan semester mahasiswa. Penelitian lainnya, oleh Rahmat dan Setiawan (2024) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa semester akhir prodi akuntansi di Universitas Negeri Padang tanpa menambahkan tingkatan semester awal dan akhir seperti pada penelitian ini.

Penelitian Fadhillah (2024) yang berjudul “Korelasi Antara *Self Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa”, subjek penelitiannya merupakan siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selong. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan mahasiswa semester awal dan akhir. Penelitian lain oleh Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa prodi X dengan tahun masuk 2021-2023, yang mana hanya mengkhususkan angkatan mahasiswa dan bukan tingkatan semesternya seperti pada penelitian ini.

Berdasarkan perbandingan dengan sejumlah penelitian sebelumnya tersebut, konsep penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substansial, baik dari aspek topik, pendekatan teori, instrumen alat ukur yang digunakan, maupun karakteristik subjek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Hubungan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Semester Awal dan Akhir” ini merupakan ide murni dari peneliti.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**METODE PENELITIAN****A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Pada penelitian yang berjudul “Hubungan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Semester Awal Dan Akhir” ini akan menguji dua variabel, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : *Academic Dishonesty*
2. Variabel Bebas : *Academic Self-Efficacy*

**B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Kountur (dalam Dekanawati, Setiyantara, Astriawati, Subekti, & Kirana, 2023), definisi operasional menggambarkan bagaimana suatu variabel dapat diamati dan diukur secara konkret melalui indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap variabel harus dapat diobservasi agar dapat merepresentasikan makna dari suatu perilaku tertentu sebagai dasar penilaian.

**1. *Academic Dishonesty***

*Academic dishonesty* merupakan berbagai bentuk perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam lingkup akademik, termasuk mahasiswa dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah, seperti menyontek, menyalin jawaban, ataupun plagiarisme demi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan ataupun untuk menghindari kegagalan akademik. Variabel *academic dishonesty* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala “Ketidakjujuran Akademik” milik Faradiena (2019) yang memiliki 20 aitem. Skala ini disusun

berdasarkan dimensi *academic dishonesty* Eastman, et al. (Faradiena, 2019), yang terdiri dari dimensi ketidakjujuran akademik dengan penurunan indikator sebagai berikut:

- a. Menyontek secara manual ataupun bantuan gadget,
- b. Bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran,
- c. Melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi),
- d. Menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya.

Skor yang diperoleh dari skala ini menentukan tingkat *academic dishonesty* mahasiswa, dimana skor tinggi menunjukkan kecenderungan perilaku *academic dishonesty* yang lebih besar, sedangkan skor rendah menunjukkan kecenderungan yang lebih kecil.

## 2. *Academic Self-Efficacy*

*Academic self-efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang khususnya mahasiswa terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang positif dan tercapainya tujuan akademik. Variabel *academic self-efficacy* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*” milik Darmayanti, dkk. (2021) yang memiliki 25 aitem. Skala ini disusun berdasarkan dimensi *academic self-efficacy* menurut Bandura (Darmayanti, dkk, 2021) yang terdiri dari:

- a. *Self engagement*, kemampuan dalam menyelesaikan kesulitan akademik secara mandiri.
- b. *Self oriented decision making*, kemampuan dalam mengambil keputusan akademik berdasarkan pertimbangan pribadi.
- c. *Other oriented problem solving*, kemampuan menemukan solusi akademik dengan memanfaatkan dukungan dari orang lain.
- d. *Interpersonal climate*, kemampuan dalam membangun hubungan sosial untuk berkolaborasi di lingkungan akademik.

Skor yang diperoleh dari skala ini menentukan tingkat *academic self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, dimana skor tinggi menunjukkan tingkat *academic self-efficacy* yang lebih besar, sedangkan skor rendah menunjukkan tingkat *academic self-efficacy* yang lebih kecil yang mencerminkan keyakinan diri yang lemah terhadap kemampuan akademiknya.

### C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan mahasiswa semester awal dan akhir yang berkuliah di wilayah DI. Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Berdasarkan populasi tersebut, akan dipilih sampel penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampel penelitian menurut Surjaweni (Astutir & Lestari, 2019), merupakan sejumlah ciri khas atau karakteristik tertentu yang ada pada populasi. Secara ringkas, sampel merujuk pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik spesifik dan dianggap merepresentasikan populasi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability*

*sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono dalam Astutir & Lestari, 2019). Pada penelitian ini, subjek penelitian harus memenuhi tiga kriteria supaya dapat menjadi sampel, diantaranya:

1. Laki-Laki atau Perempuan
2. Sedang berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta
3. Tercatat aktif sebagai mahasiswa semester 2 atau 8 pada periode semester genap tahun 2025.

Teknik *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel dipilih, karena penelitian ini tidak bertujuan memperoleh sampel secara proporsional melalui perhitungan statistik, melainkan melalui penjarangan subjek yang paling relevan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen skala masing-masing variabel untuk mengumpulkan data penelitian. Penggunaan skala dipilih karena dianggap efektif dan efisien dalam menjangkau responden penelitian, dimana skala akan mudah digunakan dan dipahami oleh mahasiswa baik semester awal maupun akhir, cukup fleksibel untuk digunakan secara online melalui *google form*, mudah diakses menggunakan *smartphone*, serta waktu pengerjaannya berkisar 7-10 menit. Metode tersebut dipilih dengan pertimbangan fleksibilitas waktu dan kemudahan akses bagi responden.

Skala sendiri menurut Saifudin (Mulyawan, Citrawan, & Suastini, 2021), merupakan suatu pernyataan yang digunakan untuk mengukur suatu atribut melalui respon subjek terhadap pernyataan. Stimulus dalam skala berupa aitem yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan berdasarkan indikator berperilaku suatu variabel terkait. Aitem terbagi menjadi dua bentuk, yakni aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Menurut Azwar (Rohman, Dantes, & Gading, 2021), aitem *favorable* adalah aitem yang berisi pernyataan positif bersifat mendukung suatu aspek atau indikator variabel terkait. Sebaliknya, aitem *unfavorable* merupakan aitem yang berisi pernyataan negatif yang mencerminkan ketidaksesuaian atau penolakan terhadap aspek atau indikator dari variabel tersebut.

Aitem skala pada penelitian ini diaplikasikan ke dalam bentuk skala *Likert* dengan empat opsi pilihan dari 1 hingga 4. Opsi dalam skala *Likert* berupa rentang penilaian dua sisi, seperti pernah dan tidak pernah, setuju dan tidak setuju, pro dan kontra, positif dan negatif, dan lain sebagainya. Rentang tersebut memiliki nilai masing-masing sesuai ketentuan yang disusun peneliti, misalnya pada penelitian ini menggunakan interval 1 sampai 4 dengan ketentuan: 1 (Tidak Pernah), 2 (Pernah 1x), 3 (Pernah 2x), 4 (Pernah Lebih Dari 2x) untuk skala “Ketidakjujuran Akademik”, serta untuk skala “*The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*” menggunakan interval 1 sampai 4, dengan 1 (Sama Sekali Tidak Yakin) dan 4 (Sangat Yakin).

Instrumen skala yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah adaptasi skala “*The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*”

berdasarkan dimensi *academic self-efficacy* menurut Bandura (Darmayanti, dkk, 2021), serta skala “Ketidakjujuran Akademik” berdasarkan pada dimensi *academic dishonesty* menurut Eastman, *et al.* (Faradiena, 2019).

#### 1. *Academic Dishonesty*

Instrumen ini merupakan skala baku yang dikembangkan oleh Faradiena (2019), berdasarkan dimensi *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.* yang terdiri dari dimensi ketidakjujuran akademik dengan penurunan indikator: menyontek secara manual ataupun bantuan gadget, bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran, melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi), menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya. Dalam penelitian aslinya, Faradiena (2019) telah menguji validitas konstruk menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan reliabilitas menggunakan metode Raykov. Nilai validitas skala yang didapat sebesar:

- a.  $RMSEA_{estimate} = 0.058$  ( $p > 0.05$ )
- b.  $90\% CI = 0.050$  sampai  $0.066$  ( $p < 0.05$ )
- c.  $RMSEA_{probability} < 0.05 = 0.053$  ( $p > 0.05$ )

Skala terbukti valid mengacu pada standar skor model fit. Sementara itu, reliabilitas mendapatkan nilai *Raykov's Coefficient Alpha* ( $R_{KA}$ ) = 0,894.

Pada penelitian ini, skala digunakan secara utuh tanpa modifikasi, baik dari segi jumlah aitem, struktur penulisan, maupu skala penilaiannya. Meskipun demikian, untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan karakteristik responden pada penelitian ini, yaitu mahasiswa semester awal

(semester 2) dan semester akhir (semester 8), peneliti tetap melakukan uji validitas terhadap aitem-aitem skala menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Skala “Ketidakjujuran Akademik” memiliki 20 aitem dan setiap aitem memiliki 4 interval nilai. Berikut tabel penjabarannya:

Tabel 1. *Blueprint Skala Academic Dishonesty*

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Menyontek secara manual ataupun bantuan <i>gadget</i>	1, 2, 6, 18, 19	5	-	-
Bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran	3, 5, 7, 10, 11, 14, 15	7	-	-
Melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi)	9, 13, 16, 20	4	-	-
Menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya	4, 8, 12, 17	4	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>		

Tabel 2. Interval Nilai Skala *Academic Dishonesty*

Jawaban	Skor
Pernah lebih dari 2x	4
Pernah 2x	3
Pernah 1x	2
Tidak Pernah	1

2. *Academic Self-Efficacy*

Instrumen ini dikembangkan oleh Darmayanti, dkk. (2021) berdasarkan dimensi *academic self-efficacy* menurut Bandura (Darmayanti, dkk., 2021) yang terdiri dari *self engagement*, *self oriented decision making*, *other oriented problem solving*, dan *interpersonal*

*climate*. Dalam penelitian aslinya, Darmayanti, dkk. (2021) melakukan pengujian validitas menggunakan analisis faktor CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*. Nilai validitas skala yang didapat sebesar:

- a. RMSEA = 0.078,
- b. CFI = 0.784 (dibulatkan menjadi 0.80),
- c. TLI = 0.761 (dibulatkan menjadi 0.80).

Skala terbukti valid mengacu pada standar skor RMSEA, CFI, dan TLI oleh Yamin dan Kurniawan, dimana  $RMSEA < 0.08$ ;  $0.80 \leq TLI \leq 0.90$ ; dan  $0.80 \leq CFI \leq 0.90$  merupakan *marginal fit* (Darmayanti, dkk, 2021). Serta, nilai reliabilitas yang didapat *Cronbach's alpha* ( $\alpha = .893$ ).

Pada penelitian ini, skala digunakan apa adanya tanpa adanya modifikasi, baik dari segi jumlah aitem, struktur penulisan, maupu skala penilaiannya. Untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan karakteristik responden pada penelitian ini, peneliti tetap melakukan uji validitas terhadap aitem-aitem skala menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Skala "*The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*" ini memiliki 25 butir aitem dengan masing-masing aitem memiliki 4 interval nilai, namun hanya poin 1 dan 4 yang disertai label verbal sebagaimana tercantum pada skala aslinya. Berikut tabel penjabarannya:

Tabel 3. <sup>3</sup> Blueprint Skala *Academic Self-Efficacy*

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Self Engagement</i>	1, 2, 6, 7, 9, 15, 22	7	-	-
<i>Self Oriented Decision Making</i>	3, 12, 16, 17, 19, 20, 21	7	-	-
<i>Other Oriented Problem Solving</i>	4, 8, 10, 11, 13, 24, 25	7	-	-
<i>Interpersonal Climate</i>	5, 14, 18, 23	4	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	

Tabel 4. Interval Nilai Skala *Academic Self-Efficacy*

Jawaban	Skor
Sangat Yakin	4
Sama Sekali Tidak Yakin	1

#### <sup>11</sup> E. Metode Analisis Data

Beberapa teknik analisis data yang digunakan diterapkan dalam penelitian ini, meliputi uji analisis deskriptif, uji analisis klasik, dan uji hipotesis.

##### 1. Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskripsi dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran skor masing-masing variabel dengan tujuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh, seperti nilai rata-rata, simpangan baku, serta rentang skor minimum dan maksimum. Hasil dari analisis deskriptif ini akan membantu memahami pola penyebaran data secara umum, sehingga dapat memberikan petunjuk awal mengenai distribusi

data dan kesesuaiannya terhadap asumsi statistik yang akan digunakan. Selain itu, deskripsi data juga dapat digunakan untuk mendukung interpretasi hasil analisis, khususnya apabila ditemukan hasil yang tidak sesuai dengan dugaan awal.

## 2. Uji Analisis Klasik

Uji analisis klasik atau biasa disebut sebagai uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar statistik, sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Uji yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, linearitas, dan homogenitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data terdistribusi secara normal, sehingga dapat dianalisa lebih lanjut. Pengujian ini menggunakan metode statistik *Kolmogrov-Smirnov* melalui program SPSS versi 27, yang mana jika hasil data pengujian menunjukkan nilai  $sig > 0,05$  artinya data berdistribusi secara normal (Difinibun, Nara, & Abdin, 2023).

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat pola hubungan yang linier diantara dua variabel dalam penelitian menggunakan metode tes *for linearity* melalui program SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai  $sig. deviation from linearity > 0,05$  maka variabel dikatakan linier (Awalia & Sihombing, 2022).

c. <sup>29</sup> Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang setara. Hal ini diperlukan agar perbandingan antar kelompok tidak bias dan memenuhi asumsi analisis yang sah. Pengujian menggunakan metode statistik analisis *test homogeneity of variance* melalui program SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai *sig based on mean* <sup>9</sup>  $> 0,05$  maka kedua varian homogen atau sama (Awalia & Sihombing, 2022).

3. <sup>68</sup> Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan antar variabel yang diteliti, dalam hal ini antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Hasil analisis akan dibandingkan dengan rumusan hipotesis untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Analisis yang digunakan meliputi:

a. Uji korelasi

Pengujian ini menggunakan metode statistik korelasi <sup>12</sup> *Pearson Product Moment* jika data terdistribusi secara normal dan teridentifikasi linier. Sedangkan, ketika data tidak terdistribusi secara normal ataupun tidak teridentifikasi linier, maka pengujian menggunakan uji non-parametrik metode statistik korelasi *Spearman Rank*. Ketentuan hubungannya dapat dilihat melalui nilai signifikansi  $< 0,05$  (Hadi, S., 2016), yang artinya menunjukkan adanya hubungan secara statistik.

b. Uji perbedaan antar kelompok

Uji beda dilakukan untuk melihat perbedaan skor <sup>19</sup> *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan semester akhir. Pengujian ini menggunakan metode *independent sample t-test* jika data pengujian terdistribusi secara normal dan teridentifikasi linier. Namun, jika data tidak terdistribusi secara normal ataupun tidak teridentifikasi linier, maka pengujian menggunakan <sup>84</sup> uji non-parametrik *Mann Whitney U*. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi  $< 0,05$  (Yamin dan Kurniawan, 2018), yang menunjukkan adanya perbedaan antar kelompok.

## F. Kredibilitas

### 1. Validitas

Suryabrata (dalam Saifuddin, 2020) menjelaskan bahwa validitas adalah sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat merepresentasikan konstruk psikologis yang menjadi fokus pengukuran. Aspek, indikator, hingga aitem alat ukur disusun berdasarkan atribut psikologi yang ingin diukur, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur variabel tersebut (Saifuddin, 2020). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan telah divalidasi secara konstruk menggunakan CFA pada penelitian sebelumnya, dimana alat ukur dinyatakan valid jika model pengukuran memenuhi kriteria model fit. Berdasarkan Hu dan Bentler (Darmayanti,

dkk, 2021), beberapa indikator model fit yang digunakan dalam CFA meliputi:

- a. *Comparative Fit Index* (CFI) > 0.95
- b. *Tucker-Lewis Index* (TLI)  $\geq$  0.95
- c. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) < 0.06
- d. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) < 0.08.

Skala digunakan apa adanya tanpa adanya modifikasi, baik dari segi jumlah aitem, struktur penulisan, maupu skala penilaian pada penelitian ini. Meskipun demikian, untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan karakteristik responden penelitian, peneliti tetap melakukan uji validitas terhadap aitem-aitem skala menggunakan pendekatan *corrected item-total correlation*. Aitem dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya  $\geq$  0,30 (Sugiyono, 2022), yang menunjukkan bahwa item tersebut mampu merepresentasikan konstruk secara konsisten. Pengujian validitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS versi 27 sebagai alat bantu statistik.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi suatu alat ukur. Menurut Azwar (Saifuddin, 2020), suatu alat ukur dapat dipercaya jika hasil pengukuran di waktu berbeda dengan kelompok yang sama mendapatkan hasil yang relatif sama, serta selama aspek dan dimensi berperilaku yang diukur belum berubah. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*, yang dimana dalam formula ini

nilai minimum suatu alat ukur dikatakan reliabel bila  $> 0,70$  (Siyoto & Sodik, 2015). Semakin hasilnya mendekati 1, maka suatu alat ukur semakin dapat dipercaya.

## G. Rancangan Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional, yang mana menurut Fraenkel (Hasbi, Damayanti, Hermina, & Mizani, 2023), merupakan suatu desain penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel atau lebih tanpa adanya manipulasi variabel. Pola hubungan yang ditemukan dalam variabel ini dapat berupa hubungan korelasional positif (pola hubungan ke arah yang sama) atau korelasional negatif (pola hubungan ke arah berlawanan). Desain ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk meneliti keterkaitan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta.

### 2. Prosedur Penelitian

#### a. Tahap Persiapan

Di tahap ini, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian. Perumusan masalah dimulai dari menentukan tema dan variabel penelitian, kemudian mencari referensi keterkaitan variabel tergantung dan variabel bebas, hingga menentukan

landasan teori yang akan digunakan sebagai *grand theory* penelitian. Sumber referensi yang digunakan peneliti berasal dari teori dan kepustakaan penelitian terdahulu yang relevan dan berada dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, serta referensi lama (lebih dari 10 tahun) yang dinilai relevan sebagai sumber data tambahan. Teori ini juga mencakup dimensi dan faktor yang memengaruhi *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*, serta skala psikologi yang digunakan sebagai alat ukur penelitian. Setelah itu, peneliti menentukan desain penelitian yang akan digunakan, yakni metode penelitian kuantitatif non-ekperimen dengan desain penelitian korelasional.

Peneliti kemudian mengumpulkan berbagai informasi terkait kasus *academic dishonesty* dan mulai menentukan subjek penelitian. Penggalan informasi melalui kuesioner yang disebar secara *online* pada mahasiswa semester awal dan akhir yang berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, guna mengidentifikasi adanya perilaku ketidakjujuran di lingkungan tersebut. Setelah dipastikan terdapat kasus, peneliti kemudian mulai mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan penelitian seperti mempersiapkan *informed consent*, melakukan uji validitas aitem dan reliabilitas skala, serta mempersiapkan skala yang sudah terbukti valid dan reliabel dalam bentuk *google formulir* untuk kemudian disebar secara daring.

b. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *google formulir* supaya dapat diakses oleh responden melalui *smartphone* dimana saja dan kapan saja. Responden diminta mengisi identitas dan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan dan bukti bahwa mereka bersedia secara sukarela untuk terlibat dalam penelitian. Selanjutnya, responden diminta mengisi 2 skala penelitian dengan <sup>87</sup> memilih pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi dirinya. Skala “Ketidakjujuran Akademik” menggunakan format Likert 4 poin dengan ketentuan: 1 (Tidak Pernah), 2 (Pernah 1 kali), 3 (Pernah 2 kali), dan 4 (Pernah lebih dari 2 kali). Sementara itu, skala “*The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*” juga menggunakan interval 1 sampai 4 dengan ketentuan: 1 (Sama Sekali Tidak Yakin) hingga 4 (Sangat Yakin).

c. Tahap Pengolahan Data <sup>35</sup>

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 27. Prosedur analisis mencakup uji asumsi seperti normalitas, linearitas, dan homogenitas, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari analisis korelasi dan perbedaan antar kelompok. Hasil yang diperoleh akan diinterpretasikan secara objektif berdasarkan teori yang relevan.

d. Tahap Evaluasi

Setelah seluruh tahapan sebelumnya selesai dilaksanakan, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Dalam laporan tersebut, peneliti merumuskan simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya, agar pengembangan keilmuan <sup>33</sup> psikologi, khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan variabel *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy* dapat terus berlanjut secara konstruktif.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

### A. Orientasi Kancah dan Persiapan

Tahapan awal dalam proses penelitian ini dimulai dengan penentuan lokasi serta persiapan kebutuhan teknis yang mendukung pelaksanaan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah perguruan tinggi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sasaran responden mahasiswa aktif semester 2 dan semester 8. Pemilihan wilayah ini dilandasi oleh karakteristik Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang memiliki populasi mahasiswa cukup besar, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki status otonomi khusus dalam struktur pemerintahan. Keistimewaan ini berasal dari latar historis terbentuknya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, serta Kadipaten Pakualaman pada tahun 1813. Pasca kemerdekaan Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII secara sukarela menyatakan dukungan dan bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang kemudian membentuk satu wilayah administratif bernama Daerah Istimewa Yogyakarta. Keistimewaan DI. Yogyakarta secara resmi diakui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950, serta dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DI. Yogyakarta setelah adanya perubahan dan penyesuaian. Dalam Undang-Undang tersebut

pada pasal 7 ayat 2, DI. Yogyakarta diberikan kewenangan khusus dalam urusan keistimewaan, yaitu: tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur; kelembagaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta; kebudayaan; pertanahan; dan tata ruang. Didukung juga dengan UU No. 32 tahun 2004, dimana posisi DI. Yogyakarta setara dengan provinsi sehingga posisi Gubernur diakui sebagai Kepala Daerah Otonom dan sekaligus wakil pemerintah pusat daerah (Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.-a). Provinsi DI. Yogyakarta memiliki visi "Terwujudnya Peningkatan Kemuliaan Martabat Manusia Jogja" dan misi "Lima Kemuliaan" atau "Pancamulia", yakni:

1. Terwujudnya peningkatan kualitas hidup-kehidupan-penghidupan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban, melalui peningkatan kemampuan dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia Jogja yang berdaya saing,
2. Terwujudnya peningkatan kualitas dan keragaman kegiatan ekonomi masyarakat, serta penguatan ekonomi yang berbasis pada sumber daya lokal (keunikan teritori ekonomi) untuk pertumbuhan pendapatan masyarakat sekaligus pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan,
3. Terwujudnya peningkatan harmoni kehidupan bersama, baik pada lingkup masyarakat maupun pada lingkup birokrasi atas dasar toleransi, tenggang rasa, kesantunan, dan kebersamaan,
4. Terwujudnya tata dan perilaku penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis, dan

5. Terwujudnya perilaku bermartabat dari para aparatur sipil penyelenggara pemerintahan atas dasar tegaknya nilai-nilai integritas yang menjunjung tinggi kejujuran, nurani rasa malu, nurani rasa bersalah dan berdosa apabila melakukan penyimpangan-penyimpangan yang berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme (Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.-b).

Menurut <sup>63</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (n.d.), berdasarkan data tahun 2016 total luas wilayah DI. Yogyakarta mencapai 3.185,80 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari lima wilayah administratif, <sup>30</sup> yaitu Kabupaten Kulonprogo (586,27 km<sup>2</sup>), Kabupaten Bantul (506,85 km<sup>2</sup>), Kabupaten Gunungkidul (1.485,36 km<sup>2</sup>), Kabupaten Sleman (574,82 km<sup>2</sup>), dan Kota Yogyakarta (32,50 km<sup>2</sup>). Keberagaman wilayah ini turut memperkuat posisi DI. Yogyakarta sebagai kota pelajar yang memiliki sebaran institusi pendidikan tinggi di berbagai kabupaten/ kota, seperti hasil survei yang dilakukan Goodstats (Khafid, 2023), dimana Yogyakarta menjadi pilihan utama mahasiswa untuk menempuh pendidikan di Indonesia. <sup>5</sup> Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diambil pada tahun 2024 (BPS DIY, 2025), DI Yogyakarta memiliki 5 Perguruan Tinggi di Bawah Kemenristekdikti, serta 100 Perguruan Tinggi di Bawah Kemenristekdikti-Swasta. Dengan jumlah mahasiswa, sebanyak 410.789 di bawah Kemenristekdikti-Negeri dan Swasta.

Kondisi tempat penelitian tersebut, mendukung pelaksanaan pengumpulan data penelitian secara daring melalui penyebaran skala

menggunakan *google form*, sehingga peneliti dapat memanfaatkan *platform* media sosial seperti *Whatsapp*, *Telegram*, *Instagram*, dan *X* atau *Twitter* sebagai media penyebaran. Metode tersebut memungkinkan partisipasi <sup>86</sup> dari mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta tanpa hambatan geografis dan lebih efisien, karena tidak mengganggu kegiatan akademik responden.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa kebutuhan penelitian, seperti:

<sup>8</sup>  
1. Penyusunan alat ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan adaptasi skala Ketidakjujuran Akademik dan *The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*, sehingga kedua skala tersebut langsung digunakan oleh peneliti tanpa adanya proses modifikasi.

a. Ketidakjujuran Akademik

Skala ini terdiri dari dimensi ketidakjujuran akademik dengan 4 indikator dan 20 aitem, dengan penyebaran aitemnya: 5 aitem pada indikator <sup>21</sup> menyontek secara manual ataupun bantuan gadget, 7 aitem pada indikator bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran, 4 aitem pada indikator <sup>21</sup> melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi), serta 4 aitem pada indikator <sup>21</sup> menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya. <sup>2</sup> Skala ini hanya menggunakan satu jenis aitem, yaitu *favorable* atau aitem yang berisi pernyataan positif bersifat mendukung variabel terkait.

b. <sup>6</sup> *The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*

<sup>6</sup> Skala ini terdiri dari 4 dimensi dan 25 aitem, dengan penyebaran aitemnya: 7 aitem pada dimensi *self engagement*, 7 aitem pada dimensi *self oriented decision making*, 7 aitem pada dimensi *other oriented problem solving*, dan 4 aitem pada dimensi *interpersonal climate*. <sup>2</sup> Skala ini hanya menggunakan satu jenis aitem, yaitu *favorable* atau aitem yang berisi pernyataan positif bersifat mendukung variabel terkait.

2. Kebutuhan administrasi lainnya

Proses ini berupa mempersiapkan instruksi dan petunjuk pengisian skala secara jelas, serta mempersiapkan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipasi secara sadar dan sukarela dari responden. Selain itu, penelitian ini <sup>39</sup> menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan kriteria spesifik yang ditentukan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian terlebih dahulu, yaitu: laki-laki atau perempuan, sedang <sup>16</sup> berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, serta tercatat aktif sebagai mahasiswa semester 2 atau 8 pada periode semester genap tahun 2025.

Setelah skala dan semua kebutuhan pengambilan data telah terpenuhi, peneliti melakukan proses uji coba skala atau *tryout* pada 54 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil uji coba tersebut akan dijadikan sebagai data pengujian validitas aitem dan reliabilitas skala pada populasi penelitian

ini. Setelah skala terbukti valid dan reliabel, maka alat ukur dapat digunakan dalam proses pengambilan data penelitian.

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Uji coba alat ukur

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi skala Ketidakjujuran Akademik milik Faradiena (2019) yang sudah terbukti valid dengan nilai validitas sebesar  $RMSEA_{estimate} = 0.058$ ,  $90\% CI = 0.050 - 0.066$ , dan  $RMSEA_{probability} = < 0.05$ . Serta, *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* (TASES) milik Darmayanti, dkk. (2021) yang terbukti valid dengan nilai sebesar  $RMSEA = 0.078$ ,  $CFI = 0.784$ , dan  $TLI = 0.761$ . Kedua skala tersebut telah memenuhi kriteria umum penelitian ini, sehingga peneliti mengadaptasi skala tersebut sebagai alat ukur. Namun, untuk memastikan skala tetap valid dan reliabel pada populasi penelitian ini, dilakukan uji ulang validitas empiris dan reliabilitas skala dengan subjek mahasiswa semester awal dan akhir. Uji validitas empiris dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan melalui koefisien *cronbach's alpha* menggunakan program SPSS versi 27.

*Tryout* skala dilaksanakan secara *online* melalui *google formulir* yang disebar melalui media sosial, seperti Whatsapp, Twitter atau X, dan Telegram. Penyebaran dimulai pada tanggal 5 hingga 15 Mei 2025 dengan

sasaran mahasiswa semester awal (yang diwakili semester 2) dan mahasiswa semester akhir (yang diwakili semester 8). Total sampel yang didapat pada *tryout* ini berjumlah 54 responden.

a. <sup>11</sup> Uji validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah instrumen pengukuran dapat merepresentasikan konstruk psikologis yang menjadi sasaran pengukuran (Suryabrata dalam Saifuddin, 2020). Pada penelitian ini, <sup>82</sup> pengujian validitas dilakukan secara empiris menggunakan pendekatan *corrected item-total correlation* melalui SPSS versi 27. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana setiap aitem mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Aitem dianggap <sup>12</sup> valid apabila nilai *corrected item-total correlation*  $\geq 0,30$  (Sugiyono, 2022).

1) Skala Ketidakhujuran Akademik

Pada skala Ketidakhujuran Akademik, dari total 20 aitem awal, sebanyak 2 aitem dinyatakan gugur (aitem nomor 12 dan 14) karena memiliki nilai korelasi di bawah 0,30. Dengan demikian, terdapat <sup>34</sup> 18 aitem yang dinyatakan valid. Nilai *corrected item-total correlation* pada skala ini berkisar antara 0,481 sampai 0,687. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala Ketidakhujuran Akademik dinyatakan relevan dan layak digunakan dalam penelitian.

2) Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Pada skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*, dari total 25 aitem awal, sebanyak 9 aitem gugur (aitem nomor 3, 5, 11, 14, 15, 19, 21, 24, dan 25) karena memiliki nilai korelasi di bawah 0,30. Dengan demikian, terdapat 16 aitem yang dinyatakan valid. Nilai *corrected item-total correlation* pada skala ini berkisar antara 0,366 sampai 0,697. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* dinyatakan relevan dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi suatu alat ukur. Menurut Azwar (Saifuddin, 2020), suatu alat ukur dapat dipercaya jika hasil pengukuran di waktu berbeda dengan kelompok yang sama mendapatkan hasil yang relatif sama, serta selama aspek dan dimensi berperilaku yang diukur belum berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cronbach's alpha* melalui SPSS versi 27, yang dimana dalam formula ini nilai minimum suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila  $> 0,70$  (Siyoto 57 & Sodik, 2015). Semakin hasilnya mendekati 1, maka suatu alat ukur semakin dapat dipercaya.

## 1) Skala Ketidakjujuran Akademik

Berdasarkan dari hasil analisa SPSS versi 27, didapati hasil bahwa nilai koefisiensi *cronbach's alpha* pada skala ini sebesar 0,908. Oleh karena itu, skala Ketidakjujuran Akademik reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Reliabilitas Skala Ketidakjujuran Akademik

Cronbach's Alpha	N of Items
0,908	18

2) Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Berdasarkan dari hasil analisa SPSS versi 27, didapati hasil bahwa nilai koefisiensi *cronbach's alpha* pada skala ini sebesar 0,897. Oleh karena itu, skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Reliabilitas Skala *Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,897	16

## c. Uji daya diskriminasi aitem

Pengujian daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis korelasi item-total, dengan merujuk pada

nilai rit (<sup>25</sup> *corrected item-total correlation*) menggunakan program SPSS versi 27.<sup>81</sup> Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana setiap aitem mampu membedakan partisipan dengan tingkat karakteristik yang tinggi dan rendah terhadap konstruk yang diukur. Aitem dengan nilai rit  $\geq 0,30$  dianggap memiliki daya diskriminasi yang baik (Sugiyono, 2022), sehingga<sup>85</sup> semakin tinggi nilai rit, maka semakin baik pula kemampuan aitem dalam membedakan individu dengan tingkat karakteristik yang berbeda.

#### 1) Skala Ketidajujuran Akademik

Pada awalnya skala ini memiliki 20 aitem, namun 2 aitem gugur pada putaran pertama karena nilai rit berada dibawah 0,30 diantaranya: aitem nomor 12<sup>8</sup> dengan nilai 0,288 dan aitem nomor 14 dengan nilai 0,280. Oleh sebab itu, pada skala Ketidajujuran Akademik sebanyak 18 aitem dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Berikut *blueprint* skala Ketidajujuran Akademik setelah dilakukan uji<sup>1</sup> validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem:

Tabel 7. *Blueprint* Skala Ketidajujuran Akademik Setelah Pengujian

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Menyontek secara manual ataupun bantuan gadget	1, 2, 6, 18, 19	5	-	-
Bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran	3, 5, 7, 10, 11, 15	6	-	-
Melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi)	9, 13, 16, 20	4	-	-
Menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya	4, 8, 17	3	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>		

2) Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Pada awalnya skala ini memiliki 25 aitem, namun 4 aitem gugur pada putaran pertama karena nilai rit berada dibawah 0,30 diantaranya: aitem nomor 3 dengan nilai 0,259; aitem nomor 15 dengan nilai 0,295; aitem nomor 19 dengan nilai 0,275; dan aitem nomor 21 dengan nilai 0,262. Pada putaran kedua, 4 aitem gugur karena berada dibawah nilai rit 0,30 diantaranya: aitem nomor 5 dengan nilai 0,284; aitem nomor 11 dengan nilai 0,289; aitem nomor 14 dengan nilai 0,153; dan aitem nomor 25 dengan nilai 0,297. Selanjutnya, pada putaran ketiga, 1 aitem gugur karena berada dibawah nilai rit 0,30 yaitu aitem nomor 24 dengan nilai 0,268.

Oleh sebab itu, pada skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* sebanyak 16 aitem dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Berikut *blueprint* skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem:

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

Tabel 8. <sup>6</sup> *Blueprint Skala The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* Setelah Pengujian

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Self Engagement</i>	1, 2, 6, 7, 9, 22	6	-	-
<i>Self Oriented Decision Making</i>	12, 16, 17, 20	4	-	-
<i>Other Oriented Problem Solving</i>	4, 8, 10, 13	4	-	-
<i>Interpersonal Climate</i>	18, 23	2	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>	

## 2. Prosedur dan Proses Pelaksanaan Penelitian

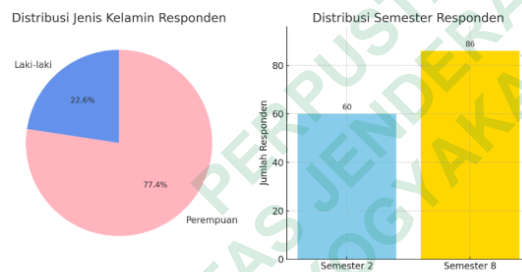
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah proses uji coba alat ukur selesai dan skala dinyatakan valid serta reliabel. Penelitian dilaksanakan secara daring, dengan proses pengumpulan data yang dimulai pada tanggal 22 Mei 2025 dan berakhir pada tanggal 19 Juni 2025. Instrumen penelitian berupa skala yang disebar secara *online* yang dibuat menggunakan *platform Google Formulir*. Penyebaran skala dilakukan melalui media sosial, yaitu *WhatsApp*, *Instagram*, dan *X* (sebelumnya *Twitter*). Meskipun juga disebar melalui *Telegram*, namun *platform* tersebut tidak berhasil menjangkau responden sesuai kriteria, sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap jumlah data yang terkumpul.

Proses penyebaran dilakukan menggunakan teknik <sup>73</sup> *purposive sampling*, dimana pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah <sup>41</sup> ditentukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tanpa dibatasi oleh institusi tertentu. Dalam kurun waktu

tersebut (22 Mei s/d 19 Juni 2025), diperoleh sebanyak <sup>5</sup> 150 responden yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, dengan rincian: 60 responden dari kelompok mahasiswa semester awal (semester 2) dan 90 responden dari kelompok mahasiswa semester akhir (semester 8).

Peneliti terlebih dahulu melakukan seleksi data sebelum dilakukan olah data lebih lanjut dan ditemukan 4 data dari semester 8 yang tergolong *mild outliers* dengan 2 data dari variabel *academic dishonesty* dan 2 lainnya dari *academic self-efficacy*. Oleh karena itu, tersisa 146 data responden dengan rincian 60 dari semester 2 dan 86 dari semester 8, serta komposisi jenis kelamin <sup>74</sup> yang terdiri dari 33 responden laki-laki dan 113 responden perempuan. Seluruh data tersebut telah melalui proses penyaringan untuk memastikan tidak adanya duplikasi, data kosong, atau pengisian yang tidak sesuai.

Grafik 1. Distribusi Jenis Kelamin dan Semester Responden



### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menyebarkan skala Ketidakjujuran Akademik dan *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* melalui platform media sosial pada mahasiswa semester awal (semester 2) dan semester akhir (semester 8) yang sedang berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta. Setelah data diperoleh, data kemudian diolah menggunakan SPSS versi 27 untuk dilakukan analisa, yang meliputi: uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

#### 1. Uji Analisis Deskriptif

Deskripsi ini akan memberikan gambaran umum mengenai sebaran skor dari masing-masing variabel yang tujuannya adalah untuk menunjukkan karakteristik data yang diperoleh, seperti nilai rata-rata, simpangan baku, serta rentang skor minimum dan maksimum. Sehingga, dapat memahami kondisi awal data sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan. Penyajian statistik deskriptif ini akan membantu memahami pola penyebaran data secara umum, karena dapat memberikan petunjuk awal mengenai distribusi data dan kesesuaiannya terhadap asumsi statistik yang akan digunakan. Selain itu, deskripsi data juga dapat digunakan untuk mendukung interpretasi hasil analisis, khususnya apabila ditemukan hasil yang tidak sesuai dengan dugaan awal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu:

a. Skala Ketidakjujuran Akademik

Skala ini mengukur tingkat ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai:

Tabel 9. Deskripsi Data Skala Ketidakjujuran Akademik

Descriptives		
	Statistic	Std. Error
Mean	30.01	.672
Median	29.50	
Std. Deviation	8.115	
Minimum	18	
Maximum	52	
Skewness	.490	.201
Kurtosis	-.337	.399

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor *academic dishonesty* menunjukkan nilai *mean* sebesar 30.01 dengan standar deviasi 8.115, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam perilaku *academic dishonesty* responden. Nilai median sebesar 29.50 relatif dekat dengan rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data tidak terlalu condong secara ekstrem. Nilai skewness sebesar 0.490 (SE = 0.201), yang menunjukkan bahwa distribusi data sedikit menceng ke kanan (Hilmi, Nurtiyasari, & Syahputra, 2022), di mana terdapat sebagian kecil responden dengan skor *academic dishonesty* yang lebih tinggi dari mayoritas. Selain itu, nilai kurtosis sebesar -0.337 (SE = 0.399) menunjukkan bentuk distribusi cenderung lebih datar dari distribusi normal, meskipun masih berada dalam batas kewajaran.

Secara umum, data pada variabel *academic dishonesty* menunjukkan distribusi yang masih dapat diterima untuk dianalisis lebih lanjut, meskipun tidak sepenuhnya simetris.

b. Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Skala ini mengukur tingkat keyakinan atau kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai:

Tabel 10. Deskripsi Data Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Descriptives	Statistic	Std. Error
Mean	45.84	.542
Median	45.00	
Std. Deviation	6.549	
Minimum	31	
Maximum	63	
Skewness	.249	.201
Kurtosis	-.280	.399

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor *academic self-efficacy* memperoleh nilai *mean* sebesar 45.84 dengan standar deviasi 6.549. Nilai median sebesar 45.00 menunjukkan sebaran data yang relatif simetris terhadap rata-rata. Nilai skewness sebesar 0.249 (SE = 0.201) mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung sedikit menceng ke kanan (Hilmi, dkk., 2022), namun kemencengan ini tergolong ringan dan tidak ekstrem. Nilai kurtosis sebesar -0.280 (SE = 0.399) menunjukkan bahwa bentuk distribusi sedikit lebih datar dari distribusi normal, tetapi

tetap dalam batas distribusi yang wajar. Dengan demikian, data pada variabel *academic self-efficacy* dapat dikatakan memiliki sebaran yang relatif simetris dan homogen, serta layak untuk digunakan dalam analisis statistik selanjutnya.

## 2. Uji Analisis Klasik

Untuk memastikan kelayakan data dalam analisis statistik, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji analisa klasik, yang mencakup uji normalitas, linearitas, dan homogenitas.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal dengan menggunakan metode statistik Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai sig. > 0,05 maka data terdistribusi secara normal (Difnibun, dkk., 2023).

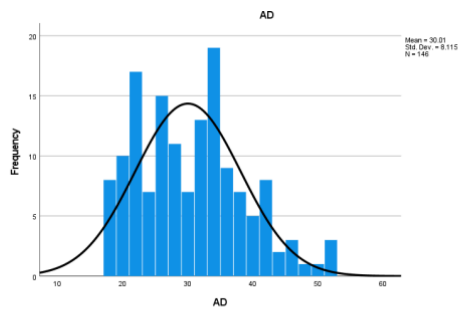
Tabel 11. Uji Normalitas

<b>Kolmogorov-Smirnov</b>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
AD	.083	146	0.015
ASE	.067	146	0.200

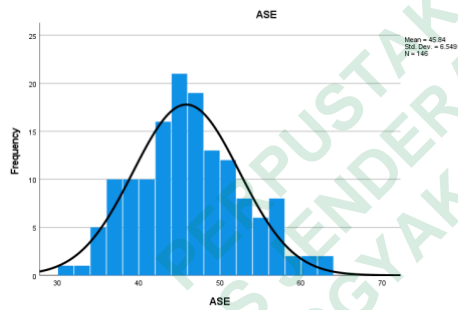
Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, didapat nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari *academic dishonesty* sebesar 0,15 yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan nilai *academic self-efficacy* sebesar 0,200 yang menunjukkan data terdistribusi secara

normal. Untuk memperkuat hasil tersebut, dilakukan juga analisa lain berdasarkan referensi dari Akhtar, H. (2019) dan didapati hasil sebagai berikut:

Grafik 2. Histogram *Academic Dishonesty*



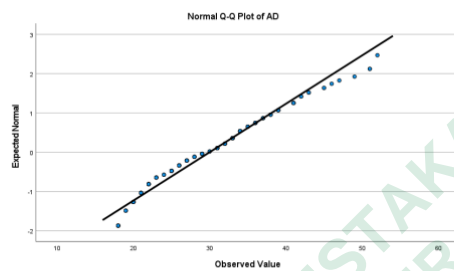
Grafik 3. Histogram *Academic Self-Efficacy*



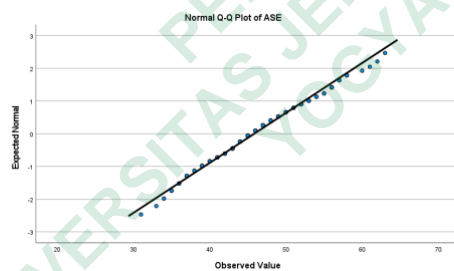
Berdasarkan gambar histogram diatas, distribusi data pada variabel *academic dishonesty* tampak tidak simetris dan menunjukkan banyak fluktuasi dengan frekuensi yang tidak teratur. Kurva normal yang ditambahkan pada grafik tidak sesuai dengan pola batang

histogram, sehingga secara visual dapat disimpulkan bahwa distribusi data ini tidak mengikuti distribusi normal. Sementara itu, histogram pada variabel *academic self-efficacy* menunjukkan bentuk yang lebih simetris dan rapi dibandingkan variabel *academic dishonesty*. Pola batang pada histogram relatif mengikuti bentuk kurva normal yang ditampilkan, meskipun masih terdapat sedikit penyimpangan di beberapa titik. Secara keseluruhan, distribusi data pada variabel ini dapat dikatakan mendekati normal.

Grafik 4. QQ-Plot *Academic Dishonesty*



Grafik 5. QQ-Plot *Academic Self-Efficacy*



Berdasarkan visualisasi Q-Q Plot diatas, variabel *academic dishonesty* menunjukkan sebagian besar titik data mengikuti garis diagonal pada bagian tengah, namun menyimpang cukup jauh di bagian ujung bawah dan atas (ekor distribusi). Pola yang terbentuk tampak sedikit cembung, yang mengindikasikan adanya distribusi yang menceng ke kanan. Penyimpangan ini menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya mengikuti pola distribusi normal, terutama pada bagian ekstremnya. Sebaliknya, Q-Q Plot pada variabel *academic self-efficacy* menunjukkan distribusi titik-titik yang relatif rapat dan konsisten mengikuti garis diagonal dari awal hingga akhir. Tidak ditemukan penyimpangan ekstrem pada ujung distribusi, dan pola yang terbentuk mengindikasikan bahwa data memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, secara visual, distribusi data pada variabel ini dapat dikatakan cukup normal.

Dengan demikian, berdasarkan visualisasi histogram, Q-Q plot, dan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, didapati hasil dimana variabel *academic dishonesty* menunjukkan distribusi yang tidak normal, terlihat dari pola distribusi yang tidak simetris dan titik-titik yang menyimpang dari garis normal. Sebaliknya, variabel ASE menunjukkan distribusi yang cenderung normal, dengan penyebaran data yang mengikuti kurva normal dan titik-titik Q-Q plot yang relatif mendekati garis. Oleh karena hanya variabel *academic self-efficacy* yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan *academic dishonesty*

tidak memenuhi. Maka, pengujian hipotesis akan menggunakan uji non-parametrik *Spearman Rank* untuk uji korelasi dan *Mann Whitney U* untuk uji perbandingan.

<sup>10</sup>  
b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat pola hubungan yang linier antara dua variabel penelitian menggunakan metode tes *for linearity* melalui SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05 maka variabel dikatakan linier (Awalia & Sihombing, 2022). Meskipun uji ini tidak dibutuhkan dalam pengujian non-parametrik, peneliti tetap melakukan pengujian untuk melihat apakah data linear sebagai tambahan data.

Tabel 12. Uji Linearitas

ANOVA Table	Sig.
AD * ASE <sup>22</sup> <i>Linearity</i>	0.148
<i>Deviation from Linearity</i>	0.919

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, didapat <sup>94</sup> nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,919 (> 0,05) yang berarti tidak <sup>43</sup> terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* memenuhi asumsi linearitas.

c. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang setara, sehingga perbandingan antar kelompok tidak bias dan memenuhi asumsi analisis yang sah. Pengujian menggunakan metode statistik analisis *test homogeneity of variance* melalui SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai *sig. based on mean* > 0,05 maka kedua varian homogen atau sama (Awalia & Sihombing, 2022).

Tabel 13. Uji Homogenitas

**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	Sig.
AD	Based on Mean	.017	0.896
ASE	Based on Mean	.249	0.619

Berdasarkan hasil tersebut, uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test* untuk melihat kesamaan varians antara dua kelompok, yaitu semester 2 dan semester 8, terhadap masing-masing variabel, diperoleh hasil variabel *academic dishonesty* nilai signifikansinya 0,896 dan variabel *academic self-efficacy* nilai signifikansinya 0,619. Karena nilai signifikansi pada kedua variabel > 0.05, maka data dinyatakan homogen atau varians antar kelompoknya setara.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bentuk pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan antar variabel yang diteliti, dalam hal ini antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Hasil analisis selanjutnya akan dibandingkan dengan rumusan hipotesis untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Analisis yang digunakan meliputi:

#### a. Uji Spearman Rank

Uji Spearman Rank digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Pengujian ini dipilih karena distribusi data variabel *academic dishonesty* tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji korelasi *Pearson Product Moment* tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, dilakukan analisis non-parametrik menggunakan *Spearman Rank* dengan ketentuan, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Hadi, S., 2016), maka menunjukkan adanya hubungan signifikan berdasarkan asumsi statistik.

Tabel 14. Uji Spearman Rank

<b>Spearman's rho</b>	Correlation Coefficient	-0.114
	Sig. (2-tailed)	0.172

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.172 ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Walaupun, nilai koefisiensi korelasinya -0.114 menunjukkan arah korelasi negatif

yang sejalan dengan asumsi teoritis, dimana semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin rendah *academic dishonesty*, meskipun sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan (karena mendekati 0). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak adanya hubungan diantara kedua variabel dalam penelitian ini, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

b. Uji *Mann Whitney U*

Uji *Mann Whitney U* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor antara mahasiswa semester awal dan akhir pada variabel *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Uji ini dipilih karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga dilakukan analisis non-parametrik dengan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Yamin dan Kurniawan, 2018), maka terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok.

Tabel 15. Uji *Mann Whitney U*

<b>Ranks</b>			
	Semester	N	Mean Rank
AD	Semester Awal	60	60.51
	Semester Akhir	86	82.56
ASE	Semester Awal	60	64.47
	Semester Akhir	86	79.80

<b>Test Statistics</b>		
	AD	ASE
<i>Mann-Whitney U</i>	1800.500	2038.000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.002	.031

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar <sup>22</sup> 0.002 untuk variabel *academic dishonesty* dan 0.031 untuk variabel *academic self-efficacy*. Karena kedua nilai tersebut signifikansinya < <sup>37</sup> 0.05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pada kedua variabel antara mahasiswa semester awal dan semester akhir. Hasil juga menunjukkan, nilai *mean rank* pada *academic dishonesty* mahasiswa semester akhir (82.56) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester awal (60.51), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa semester akhir memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan tindakan tidak jujur secara akademik. Begitu pula pada variabel *academic self-efficacy*, mahasiswa semester akhir juga memiliki *mean rank* yang lebih tinggi (79.80) daripada mahasiswa semester awal (64.47), yang menunjukkan tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri lebih tinggi pada mahasiswa semester akhir.

#### D. Pembahasan

<sup>51</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir. Pengujian dilakukan menggunakan uji non-parametrik karena variabel *academic dishonesty* <sup>13</sup> tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian dilakukan melalui *Spearman Rank* untuk uji korelasi dan *Mann-Whitney U* untuk uji perbedaan antar kelompok. Berdasarkan hasil analisis, uji *Spearman Rank* menunjukkan tidak adanya hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.172.

Meskipun demikian, arah korelasinya negatif dan sejalan dengan dugaan teoritis (koefisien korelasi = -0.114). Di sisi lain, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan adanya perbedaan skor *academic dishonesty* ( $p = 0.002$ ) dan *academic self-efficacy* ( $p = 0.031$ ) antara mahasiswa semester awal dan akhir.

Temuan bahwa tidak adanya hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* mengindikasikan bahwa *academic self-efficacy* saja tidak cukup menjadi faktor penentu utama yang memengaruhi *academic dishonesty*, serta belum cukup menjadi alasan tunggal untuk menjelaskan perilaku *academic dishonesty*. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi *Spearman* yang menunjukkan nilai  $sig. = 0.172$  dengan nilai koefisien -0.114, di mana arah hubungan memang negatif namun kekuatannya sangat lemah hingga tidak berdampak secara statistik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, meskipun secara teoritis *academic self-efficacy* diasumsikan mampu mengurangi kecenderungan *academic dishonesty*, namun dalam praktiknya terdapat faktor-faktor kontekstual yang lebih dominan memengaruhi munculnya perilaku tersebut.

*Academic dishonesty* sendiri merupakan perilaku yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya saja pada penelitian terdahulu yang menyertakan variabel lain seperti *procrastination* dan *goal orientation* (*learning goal orientation* dan *performance goal orientation*), gender, sikap moral pribadi, serta *fraud hexagon* bagian kesempatan dan rasionalisasi (Mutmainah, 2023; Intishar et al., 2024; Rahmat dan Setiawan, 2024). Dengan demikian, meskipun seseorang merasa mampu secara akademik (memiliki

*academic self-efficacy* yang tinggi), bukan berarti orang tersebut akan otomatis menghindari perilaku *academic dishonesty*, terutama apabila lingkungannya cenderung permisif terhadap perilaku tersebut.

<sup>69</sup> Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Surjo, dkk. (2024), Intinshar, dkk. (2024), Sitorus dan Pratama (2021), Pradia dan Dewi (2021), serta Fauzi et al. (2024) yang dalam penelitiannya ditemukan adanya <sup>23</sup> hubungan negatif antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Menurut kajian literatur yang dilakukan oleh Negara dan Negara (2025) juga mendapatkan kesimpulan bahwa, variabel <sup>3</sup> *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penentu penting seseorang dalam memilih untuk berbuat jujur atau tidak. Namun jika melihat hasil penelitian Pradia dan Dewi (2021), hubungan yang ditemukan memiliki intensitas yang tidak terlalu kuat. Hasil penelitian tersebut membuka kemungkinan baru, dimana *academic self-efficacy* tidak selalu berdampak signifikan terhadap *academic dishonesty*. Sebagaimana juga tercermin dalam penelitian ini.

Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh pendekatan variabel yang digunakan, di mana pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan konsep *self-efficacy* secara general, sementara penelitian ini memfokuskan pada *academic self-efficacy*. Selain itu, <sup>13</sup> subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di wilayah DI. Yogyakarta yang berada pada semester awal (semester 2) dan semester akhir (semester 8). Sedangkan, penelitian terdahulu cenderung menggunakan subjek dari Perguruan Tinggi tertentu atau tanpa memperhatikan tingkatan semester.

Hal ini berpotensi memengaruhi persepsi maupun norma akademik yang dianut mahasiswa terhadap *academic dishonesty*.

Meskipun hasil analisis menunjukkan tidak adanya korelasi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa semester akhir memiliki skor *academic dishonesty* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa semester awal. Hal ini sejalan dengan temuan Hrabak, et al. (2004) dan Denisova-Schmidt, et al. (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahun kuliah, maka kemungkinan untuk berbuat tidak jujur akan semakin tinggi. Mahasiswa semester akhir umumnya menghadapi tekanan seperti penyusunan skripsi, tuntutan kelulusan tepat waktu, beban IPK, dan beberapa alasan lainnya yang dapat meningkatkan peluang mereka melakukan *academic dishonesty* sebagai bentuk *coping mechanism* yang dipilih.

Pendapat tersebut juga dapat diperkuat dengan hasil temuan peneliti selama proses pengambilan data, di mana peneliti banyak menjumpai mahasiswa semester akhir melakukan manipulasi data penelitian dengan mengatur responden memilih jawaban sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa dari peneliti tersebut bahkan meminta responden yang tidak memenuhi kriteria tetap mengisi skala. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data dapat terkumpul dengan cepat dan hasil penelitian sesuai dengan apa yang peneliti tersebut harapkan. Sebaliknya, mahasiswa semester awal belum mengalami tekanan akademik sebesar itu, meskipun hasil juga mengindikasikan mahasiswa semester awal melakukan *academic dishonesty*, namun intensitasnya tidak setinggi mahasiswa semester akhir.

Hasil analisa perbedaan kelompok tersebut menunjukkan dinamika yang cukup kompleks, dimana mahasiswa semester akhir memiliki tingkat kecenderungan untuk berbuat *academic dishonesty* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester awal. Namun unikny, mereka juga memiliki tingkat kepercayaan akan kemampuan diri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester awal. Dalam hal ini, mahasiswa semester akhir berada dalam kondisi "*high distress-high efficacy*", dimana adanya tekanan akademik yang tinggi terutama menjelang kelulusan, menyebabkan peningkatan kecenderungan terhadap *academic dishonesty*. Namun, pengalaman akademik yang lebih lama juga memperkuat rasa percaya terhadap kemampuan akademik mereka (*academic self-efficacy*). Secara perkembangan psikologis, kelompok mahasiswa semester akhir umumnya berada pada fase dewasa awal yang berada pada rentang usia 20-40 tahun (Papatungan, 2023). Menurut Hurlock (Papatungan, 2023), masa dewasa awal merupakan masa pengaturan dan perubahan nilai, dimana individu mulai membentuk pola hidup sesuai dengan kebutuhannya dan mengadopsi nilai-nilai baru yang diperoleh dari pengalaman serta tekanan sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa semester akhir kemungkinan telah membentuk pola adaptif yang dianggap efektif untuk menghadapi tuntutan akademik, termasuk kemungkinan normalisasi terhadap perilaku *academic dishonesty*.

Di sisi lain, mahasiswa semester awal menunjukkan tingkat kecenderungan *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa semester akhir, dengan pola "*low distress-*

*low efficacy*". Dimana, tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa semester awal masih tergolong rendah, namun mereka juga belum cukup memiliki tingkat keyakinan diri terhadap kemampuan akademiknya. Mahasiswa pada kelompok ini umumnya <sup>97</sup> berada pada fase remaja akhir, karena masih berada pada rentang usia 17-22 tahun (Suryana, Wulandari, Sagita, & Harto, 2022). Pada masa ini, seseorang sedang berada dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru, termasuk dunia perkuliahan. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru dan pencarian arah hidup menjadi tantangan utama dalam fase ini (Suryana, dkk., 2022). Sejalan dengan pendapat Putri, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa mahasiswa semester awal masih berada dalam masa transisi dan adaptasi terhadap tugas serta tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, tekanan yang dirasakan dan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka masih dalam tahap perkembangan dan tidak setinggi mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian ini memberikan gambaran menarik terkait perbedaan skor berdasarkan semester, meskipun hasil tersebut tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penafsirannya. Salah satunya adalah penolakan hipotesis korelasi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa <sup>70</sup> faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti, seperti kemungkinan responden mengisi skala secara tidak serius atau asal-asalan, mengingat pengambilan data dilakukan secara daring melalui google formulir dan disebar melalui media sosial. Selain itu, topik *academic dishonesty* memiliki konotasi negatif, sehingga memungkinkan responden

tidak ingin menjawab secara jujur meskipun telah dijamin anonimitasnya. Adanya bias sosial juga mungkin berperan, di mana sebagian responden menganggap perilaku seperti menyontek atau bekerja sama saat ujian sebagai hal yang lumrah dalam budaya akademik tertentu, sehingga memengaruhi cara mereka menilai dan menjawab aitem. Ditambah lagi, beberapa aitem dalam skala mungkin ditulis secara eksplisit yang dapat memunculkan ketidaknyamanan pada responden saat menjawab skala dengan jujur. Meskipun peneliti telah memberikan informasi dan instruksi yang menekankan pentingnya kejujuran dan kerahasiaan data, peneliti tetap tidak memiliki kendali penuh terhadap kondisi psikologis dan situasional responden saat pengisian, terlebih dalam konteks pengumpulan data secara daring.

Penelitian ini tetap memberikan *insight* menarik terkait topik *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* di tengah beberapa keterbatasan yang ada. Dimana, hasil penelitian ini menemukan adanya peran tingkatan semester terhadap perilaku *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*. Semakin tinggi tingkatan semester, kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* juga semakin tinggi, meskipun tingkat *academic self-efficacy*-nya juga tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga yang *highlight* pentingnya melihat *academic dishonesty* sebagai fenomena yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual seperti *academic self-efficacy*, tetapi juga dapat melalui faktor kontekstual dan sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel moderasi seperti *fraud hexagon* (Rahmat & Setiawan, 2024), *procrastination* dan *goal orientation*

(Mutmainah, 2023), hingga kepribadian (Peasah et al., 2024), menunjukkan bahwa *academic dishonesty* sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks di luar *academic self-efficacy*.

Hasil penelitian Qudsyi, Sholeh, dan Afsari (2018) juga menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* dapat ditekan secara signifikan melalui intervensi yang tepat, salah satunya melalui program *Religious Self-Monitoring* (RESMI) yang menggabungkan pendekatan religiusitas dan *peer education*. Cara tersebut terbukti mampu menurunkan *academic dishonesty* mahasiswa hingga 47,9%. Pada penelitian Pertiwi, Mudiparwanto, dan Erwansyah (2024), juga menemukan adanya peran *academic self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku *academic dishonesty* sebesar 35,5%. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu (*academic self-efficacy*), tetapi juga pada lingkungan sosial yang mendukung integritas akademik.

Temuan penelitian ini membuka pertanyaan baru, seperti apakah *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa adalah masalah moralitas individu, atau justru hadir dari respons adaptif terhadap sistem akademik yang menekan dan permisif. Mahasiswa semester akhir yang secara kognitif mampu (*academic self-efficacy*-nya tinggi) tetap memiliki kecenderungan perilaku *academic dishonesty* lebih tinggi daripada mahasiswa semester awal. Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku tidak jujur bukan hanya hasil dari kurangnya kemampuan, melainkan dapat berasal dari "*coping* akademik" yang terbentuk karena budaya akademik. Dengan kata lain, semakin lama seseorang hidup

dalam sistem yang mengaburkan batas antara adaptasi dan penyimpangan, maka semakin besar pula kemungkinan orang tersebut melihat *academic dishonesty* bukan sebagai pelanggaran, tetapi sebagai hal yang normal.

Oleh karena itu, studi lanjutan dapat mengkaji lebih mendalam menggunakan pendekatan kualitatif sebagai alternatif untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam terkait motif, strategi kognitif dalam normalisasi perilaku, serta pengalaman subjektif mahasiswa terkait perilaku *academic dishonesty*, khususnya untuk memahami mengapa mahasiswa semester akhir cenderung menunjukkan tingkat *academic dishonesty* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa semester awal, meskipun tingkat *academic self-efficacy*-nya juga tinggi. Selain itu, juga perlu diteliti lebih lanjut terkait perbedaan tingkatan semester terhadap perilaku *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*, yang berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran tingkatan semester terhadap pengalaman akademik mahasiswa. Dengan menerapkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, diharapkan temuan yang dihasilkan dapat memberikan *insight* yang lebih konstruktif.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki sejumlah batasan penelitian. Pertama, instrumen yang digunakan berbasis *self-report* yang sangat bergantung pada persepsi subjektif dan kejujuran responden, sehingga rentan terhadap bias. Kedua, cakupan sampel masih terbatas dan hanya melibatkan beberapa Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa DI. Yogyakarta secara lebih luas. Ketiga, jumlah sampel per kelompok belum

proporsional dengan 86 orang dari semester akhir dan 60 orang dari semester awal, sehingga dapat memengaruhi keakuratan data. Keempat, penelitian ini hanya mengkaji <sup>1</sup> dua variabel utama, yaitu *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel eksternal atau variabel moderator lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan. Kelima, desain penelitian yang digunakan bersifat korelasional, sehingga tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal atau memahami lebih dalam hubungan sebab-akibat terutama ketika ditemukan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung memiliki skor lebih tinggi pada kedua variabel.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *academic self-efficacy* terhadap *academic dishonesty*, serta untuk melihat perbedaan skor kedua variabel tersebut berdasarkan tingkatan semester mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank*, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir ( $p = 0.172$ ), meskipun arah korelasi menunjukkan hubungan negatif walaupun secara statistik sangat lemah ( $r = -0.114$ ). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Selanjutnya, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *academic self-efficacy* ( $p = 0.031$ ), serta ditemukan juga perbedaan skor *academic dishonesty* ( $p = 0.002$ ) antara mahasiswa semester awal dan akhir. Dengan begitu, hipotesis perbedaan pertama ( $H_1$ ) dan kedua ( $H_2$ ) diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *academic self-efficacy* bukan faktor utama dan tunggal yang memengaruhi perilaku *academic dishonesty*. Disisi lain, tingkatan semester terbukti memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *academic dishonesty*, dimana mahasiswa semester akhir menunjukkan kecenderungan lebih tinggi meskipun tingkat *academic self-efficacy*-nya juga tinggi dibandingkan dengan mahasiswa semester awal.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas akademik, serta membentuk strategi *coping* yang lebih sehat dalam menghadapi tekanan kuliah, supaya tidak menjadikan perilaku tidak jujur sebagai alternatif penyelesaian masalah akademik.

### 2. Bagi Perguruan Tinggi

Perlu adanya penguatan nilai kejujuran akademik melalui edukasi etika akademik dan pengawasan yang proporsional, khususnya pada mahasiswa semester akhir yang rentan mengalami tekanan akademik lebih tinggi.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam motif, strategi kognitif, dan pengalaman subjektif mahasiswa terhadap perilaku *academic dishonesty*, khususnya pada mahasiswa semester akhir. Selain itu, penting untuk meneliti lebih mendalam terkait peran tingkatan semester dalam pengaruhnya terhadap *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* secara lebih holistik dan kontekstual.

# Hubungan Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Semester Awal dan Akhir

## ORIGINALITY REPORT

17%	16%	6%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
3	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.dprd-diy.go.id">www.dprd-diy.go.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://e-journals.unmul.ac.id">e-journals.unmul.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1%
11	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1%

12	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://flp-aceh.net">flp-aceh.net</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://pmc.ncbi.nlm.nih.gov">pmc.ncbi.nlm.nih.gov</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://www.jurnalp4i.com">www.jurnalp4i.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://jurnal.iainnwpancor.ac.id">jurnal.iainnwpancor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %

26	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
28	<a href="http://ijec.ejournal.id">ijec.ejournal.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://repository.trisakti.ac.id">repository.trisakti.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Paper	<1 %
31	<a href="http://ejournal.atmajaya.ac.id">ejournal.atmajaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	Monica Annurianti, Dina Sukma. "Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa", MASALIQ, 2024 Publication	<1 %
33	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
36	Majesty P. Umboh, Cicilia Pali, Lydia E. V. David. "Perbedaan Tingkat Optimisme pada Mahasiswa Semester Awal dan Mahasiswa Semester Akhir Strata Satu Fakultas Kedokteran", Medical Scope Journal, 2020 Publication	<1 %
37	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %

38	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://jdih.dprd-diy.go.id">jdih.dprd-diy.go.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://nanopdf.com">nanopdf.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://www.dpudt-jogja.org">www.dpudt-jogja.org</a> Internet Source	<1 %
42	Silfeni Rahima Putri, Mujino Mujino, Risal Rinofa. "ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN MAHASISWA (Studi Pada Mahasiswa S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)", <i>Journal Competency of Business</i> , 2018 Publication	<1 %
43	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
44	<a href="http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id">jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://skripsipsikologilengkap.blogspot.com">skripsipsikologilengkap.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://stiealwashliyahsibolga.ac.id">stiealwashliyahsibolga.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
48	<a href="http://journal.umg.ac.id">journal.umg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %

50	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
51	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
52	jogjaprovo.go.id Internet Source	<1 %
53	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
54	Submitted to Xi'an Jiaotong-Liverpool University Student Paper	<1 %
55	adoc.pub Internet Source	<1 %
56	Mergono Adi Ningrat, Carolina Diana Mual, Yohanis Yan Makabori. "Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (Oryza sativa L.) pada Berbagai Sistem Tanam di Kampung Desay, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari", Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 2021 Publication	<1 %
57	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
58	nutiongkok.com Internet Source	<1 %
59	www.kompas.com Internet Source	<1 %
60	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

61	Internet Source	<1 %
62	<a href="http://digilib.polban.ac.id">digilib.polban.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
68	<a href="http://ejurnal.politeknikpratama.ac.id">ejurnal.politeknikpratama.ac.id</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://ojs.unida.ac.id">ojs.unida.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://ojs.upj.ac.id">ojs.upj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://repository.pnj.ac.id">repository.pnj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://www.docstoc.com">www.docstoc.com</a> Internet Source	<1 %

75	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://www.unars.ac.id">www.unars.ac.id</a> Internet Source	<1 %
77	Arif Rahman Hakim, Shan-Tair Wang, Fransiskus Xaverius Widianoro, Mujib Hannan, Chi-Jane Wang, Suzan-Jane Fetzer. "The Indonesian Version of the Exercise Self-Efficacy Scale: Cross-cultural Adaptation and Psychometric Testing", Asian Nursing Research, 2020 Publication	<1 %
78	<a href="http://e-journal.unmas.ac.id">e-journal.unmas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id">etd.iain-padangsidempuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://journals.unihaz.ac.id">journals.unihaz.ac.id</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://jurnal.unigal.ac.id">jurnal.unigal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://jurnal.unmuhjember.ac.id">jurnal.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="http://karyailmiah.unisba.ac.id">karyailmiah.unisba.ac.id</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://repository.unesa.ac.id">repository.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://www.poltekkesjakarta1.ac.id">www.poltekkesjakarta1.ac.id</a> Internet Source	<1 %

87

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

88

Amrina Qurotul Aina Nur Herzani, Eni Milawati, Diva Auberta Nariswari, Dafian Ilham Pratama et al. "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Berbasis Batik Nusantara Terhadap Computational Thinking Skill Siswa", Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika, 2024

Publication

<1 %

89

Rizky Salsabila Amanda Putri, Lely Ika Mariyati. "Pengaruh Adversity Quotient Dan Sense Of Coherence Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2025

Publication

<1 %

90

[ebin.pub](http://ebin.pub)

Internet Source

<1 %

91

[eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)

Internet Source

<1 %

92

[fk.unmul.ac.id](http://fk.unmul.ac.id)

Internet Source

<1 %

93

[konsultasiskripsi.com](http://konsultasiskripsi.com)

Internet Source

<1 %

94

[repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

<1 %

95

[repository.metrouniv.ac.id](http://repository.metrouniv.ac.id)

Internet Source

<1 %

96

[repository.uhn.ac.id](http://repository.uhn.ac.id)

Internet Source

<1 %

97

repository.uma.ac.id

Internet Source

<1%

98

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1%

99

www.ceritaprasmul.com

Internet Source

<1%

100

ejournal.uksw.edu

Internet Source

<1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA